

HUBUNGAN PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP PERILAKU SOSIAL SISWA

Cecillia Nova¹, Jumaini², Ganis Indriati³

Program Studi Ilmu Keperawatan
Universitas Riau
Email: cecillianova@gmail.com

Abstract

The aim of this research was identify the correlation between implementation of character education with social behavior of students. The design of the study was correlation research with cross sectional approach. The sampling technique was consecutive sampling with 94 students who attend school in Vocational High School Pekanbaru State 2 were selected based on inclusion criteria. Instrument used the study was a questionnaire consisted of 20 question to asses implementation of character education and 26 question to asses social behavior of students which was valid and reliable. Data analyses used in the study were univariate analysis to know distribution of frequency and bivariate analyses by using chi square. The result showed that p value (0,054) < alpha (0,10). It meant that there was a correlation between implementation of character education with social behavior of students. Educational institutions are expected to be able to optimize the implementation of character education efforts in schools to increase student achievement and to minimize deviant behavior of students.

Keywords : implementation of character education, social behavior

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan komponen penting dalam membangun karakter bangsa yang optimal. Pembangunan karakter akan efektif bila dilakukan pada usia remaja. Hal ini berlandaskan pada teori Erikson (dalam Sunaryo, 2004) yang menyatakan bahwa pada tahap ke lima perkembangan kepribadian individu, yaitu fase remaja (usia 10-20 tahun), terjadi peralihan dari fase kanak-kanak ke fase dewasa. Kejadian pada fase remaja sangat menentukan terbentuknya kepribadian pada fase dewasa, yaitu: identitas, krisis identitas, dan kekacauan identitas. Kebingungan peran diri dapat menimbulkan kelainan perilaku, yaitu kenakalan remaja dan mungkin juga psikotik. Pembangunan karakter melalui pendidikan karakter kepada anak usia remaja dapat membentuk karakter yang optimal pada generasi muda bangsa di usia dewasa.

Pendiri Pendidikan Karakter *Education Consulting*, Koesoema (2007), menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan bagian dari kinerja sebuah lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat berbagai macam keterlibatan individu dan tata aturan kelembagaan.

Haryanto (2011) menuliskan pendapat Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan karakter. Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Ki Hadjar

Dewantara juga menyatakan nilai-nilai yang perlu dihayati dan diamalkan oleh guru saat mendidik di sekolah adalah: religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kerja cerdas, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, senang membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab.

Baron dan Byrne (1991, dalam Ibrahim, 2001) menyatakan bahwa perilaku sosial identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain. Perilaku tersebut ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap, keyakinan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Ibrahim (2001) menyatakan bahwa perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia. Definisi perilaku sosial yang dikemukakan oleh para ahli tersebut menunjukkan bahwa perilaku sosial merupakan respon manusia terhadap suatu keadaan.

Pendidikan karakter yang telah diterapkan disebagian besar sekolah di Indonesia seharusnya diimbangi dengan perilaku sosial siswa yang baik, yang dapat dilihat dari peningkatan prestasi dan penurunan angka kejadian perilaku menyimpang siswa apabila ditinjau dari tujuan pendidikan karakter. Pada kenyataannya, prestasi siswa semakin berkembang, namun angka kejadian perilaku menyimpang semakin meningkat di Indonesia. Hal ini menjadi motivasi bagi peneliti untuk melakukan penelitian dan menganalisis

apakah terdapat hubungan pendidikan karakter yang diberikan oleh tenaga pendidik dengan perilaku sosial siswa.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara penerapan pendidikan karakter terhadap perilaku sosial siswa.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan di SMKN 2 Pekanbaru sejak Februari 2014 hingga Juli 2014. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XI dan XII yang dipilih dengan teknik *consecutive sampling*. Kriteria inklusi sampel adalah siswa-siswi yang berusia 15-18 tahun.

Sebelum pengumpulan data, peneliti meminta persetujuan siswa sebagai responden. Alat pengumpul data yang digunakan adalah kuesioner yang terdiri dari 20 pertanyaan mengenai penerapan pendidikan karakter, dan 26 pertanyaan mengenai perilaku sosial siswa. Data yang sudah dikumpul kemudian diolah dan dianalisis menggunakan program komputer.

Analisa yang digunakan berupa analisa univariat dan bivariat. Analisa univariat untuk melihat distribusi frekuensi variabel dan analisa bivariat untuk melihat hubungan antar variabel. Uji statistik yang digunakan adalah uji *fisher exact* dengan nilai kemaknaan 10% (0,10).

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 94 siswa didapatkan hasil analisa univariat dan bivariat sebagai berikut:

Tabel 1.

Gambaran karakteristik responden

No	Kategori Responden	Frekuensi	%
1	Umur		
	16 tahun	16	17,0
	17 tahun	51	54,3
	18 tahun	27	28,7
	Jumlah	94	100
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	60	63,8
	Perempuan	34	36,2
	Jumlah	94	100
3	Jurusan		
	Mesin Produksi	9	9,6
	Gambar Bangunan	3	3,2
	Listrik Distribusi	7	7,4
	Listrik Industri	3	3,2
	Pengelasan	6	6,4
	Sepeda Motor	4	4,3
	Kimia Industri	5	5,3
	Elektronika Industri	3	3,2
	Body Painting	14	14,9

No	Kategori Responden	Frekuensi	%
	Survai dan Pemetaan	3	3,2
	Rekayasa Perangkat Lunak	11	11,7
	Kendaraan Ringan	9	9,6
	Komputer Jaringan	14	14,9
	Instalasi Listrik	3	3,2
	Jumlah	94	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 17 tahun berjumlah 51 orang (54,3%). Mayoritas distribusi frekuensi kategori jenis kelamin yaitu laki-laki berjumlah 60 orang (63,8%). Mayoritas distribusi frekuensi kategori jurusan yaitu jurusan body painting berjumlah 14 orang (14,9%) dan komputer jaringan berjumlah 14 orang (14,9%).

Tabel 2.

Gambaran penerapan pendidikan karakter

No	Pendidikan Karakter	Frek	%
1	Baik	49	52,1
2	Buruk	45	47,9
	Jumlah	94	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat 49 siswa (52,1%) yang menilai bahwa penerapan pendidikan karakter di SMKN 2 Pekanbaru telah berjalan dengan baik,

Tabel 3.

Gambaran perilaku sosial siswa

No	Perilaku Sosial	Frek	%
1	Prososial	87	92,6
2	Antisosial	7	7,4
	Jumlah	94	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas perilaku sosial siswa SMKN 2 Pekanbaru adalah perilaku prososial berjumlah 87 siswa (92,6%).

Tabel 4.

Hubungan penerapan pendidikan karakter terhadap perilaku sosial siswa

Penerapan Pendidikan Karakter	Perilaku Sosial Siswa						Total			P Value
	Prososial		Antisosial							
	N	%	N	%	E	N	%	E		
Baik	46	48,9	45,4	3	3,2	3,6	49	52,1	49	
Buruk	41	43,6	41,6	4	4,3	3,4	45	47,9	45	
Total	87	92,6	87	7	7,4	7	94	100	94	

Berdasarkan hasil uji *chi-square* didapatkan dua sel dengan nilai *expected* kurang dari 5, yaitu sebanyak 50% jumlah sel. Oleh karena itu, dilakukan uji alternatif, uji *fisher*. Hasil uji *fisher* menunjukkan *p value* = 0,706 > α = 0,10. Artinya, tidak terdapat hubungan antara penerapan pendidikan karakter terhadap perilaku sosial siswa.

Berdasarkan hasil uji statistik tersebut, dinyatakan bahwa H_0 gagal ditolak.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden

a. Umur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 17 tahun berjumlah 51 orang (54,3%). Hal ini dikarenakan pengambilan data yang dilakukan di luar lingkungan sekolah, khususnya tempat parkir kendaraan, lebih dominan diisi oleh siswa kelas XI. Siswa kelas XI pada umumnya berusia 17 tahun. Penelitian dilakukan pada masa tahun pelajaran baru, sehingga siswa kelas X merupakan siswa baru dan masih terlihat jarang untuk berkumpul bersama teman sebaya di luar lingkungan sekolah, khususnya tempat parkir kendaraan. Sementara itu, siswa kelas XII cenderung mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sesuai pulang dari jadwal sekolah.

Teori Erikson (dalam Santrock, 2007) mengatakan bahwa delapan tahap perkembangan terjadi ketika kita melalui siklus hidup. Pada tahap ke lima dari delapan tahap perkembangan tersebut adalah identitas versus kecacauan identitas yang berada pada masa remaja (usia 10-20 tahun). Pada tahap ini, individu dihadapkan pada pertanyaan siapa mereka, mereka itu sebenarnya apa, dan kemana mereka menuju dalam hidupnya. Remaja dihadapkan dengan banyak peran baru dan status dewasa, misalnya yang menyangkut pekerjaan dan asmara. Bila remaja mengeksplorasi peran-peran tersebut dalam cara yang sehat dan mendapatkan jalan yang positif untuk diikuti dalam hidupnya, suatu identitas yang positif akan terbentuk. Sehingga, remaja sangat rentan untuk berperilaku antisosial.

b. Jenis kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 60 siswa (63,8%). Hal ini disebabkan karena lokasi penelitian yang dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan dengan kompetensi keahlian teknik sepeda motor yang didominasi oleh siswa laki-laki.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Baskoro (2010)

mengenai hubungan antara depresi dengan perilaku antisosial pada remaja di sekolah menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara perilaku antisosial dengan jenis kelamin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laki-laki memiliki faktor resiko lebih tinggi dibandingkan perempuan.

c. Jurusan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sampel yang diteliti didominasi oleh siswa jurusan *body painting* berjumlah 14 siswa (14,9%) dan teknik komunikasi jaringan berjumlah 14 siswa (14,9%).

Tujuan spesifik pendidikan di SMK adalah membentuk kompetensi yang dibutuhkan di lapangan kerja, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun, pada kenyataannya, aspek kognitif dan psikomotorik lebih mendominasi pelaksanaan pembelajaran di SMK, sedangkan aspek afektif yang berkaitan dengan sikap, kepribadian atau pembentukan karakter, belum mendapat perhatian secara proporsional. Akibat dari kurang diperhatikannya aspek afektif ini adalah terjadi degradasi moral di kalangan pelajar. Peserta didik SMA sebagai generasi muda cenderung suka pada hal-hal yang instan, kurang menghargai orang lain, tidak mau bekerja keras, konsumtif, emosional, serta perilaku kurang terpuji lainnya (Zamtinah, Kurniawan, Sarosa, & Tyasari, 2011).

2. Gambaran penerapan pendidikan karakter dan perilaku sosial siswa

a. Gambaran penerapan pendidikan karakter

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sebanyak 49 siswa (52,1%) menyatakan bahwa pendidikan karakter di SMKN 2 Pekanbaru telah diterapkan dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa penerapan pendidikan karakter di SMKN 2 Pekanbaru telah berjalan dengan baik. Hal ini dikarenakan adanya kesadaran yang baik dari guru dan siswa dalam mengoptimalkan penerapan pendidikan karakter di sekolah, serta adanya tenaga pendidik yang terampil dan memahami nilai-nilai pendidikan karakter dengan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2012) mengenai implementasi pendidikan karakter dalam Pendidikan

Agama Islam di SMAN 3 Semarang didapatkan bahwa SMAN 3 Semarang telah menjalankan 18 nilai karakter dengan baik. Penerapan pendidikan karakter memberikan motivasi untuk selalu berbuat jujur, tidak berbohong, menghormati yang lebih tua, bersyukur atas apa yang telah diterima, tidak menyakiti perasaan orang lain, lebih meningkatkan ibadah, menghargai karya orang lain, mengubah sikap yang kurang menjadi lebih baik, mengetahui menjadi pemimpin masa depan yang kuat, terlatih untuk membuat tugas kreatif, siswa dilatih berfikir mandiri, serta peduli lingkungan melihat teman yang membutuhkan bantuan.

b. Gambaran perilaku sosial siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa cenderung berperilaku prososial berjumlah 87 siswa (92,6%). Hal ini disebabkan banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya perilaku individu, baik internal maupun eksternal, sehingga siswa dengan perilaku prososial dapat disebabkan karena telah mendapatkan motivasi yang baik untuk pembentukan perilaku yang positif, baik dari lingkungan sekolah ataupun di luar lingkungan sekolah.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Santrock (2007) yang menyatakan bahwa perilaku remaja disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor biologis, psikologis, sosial, dan psikopatologis. Faktor biologis yang mempengaruhi salah satunya adalah keadaan fungsi tubuh individu. Adanya gangguan dalam berfikir dan proses belajar yang keliruh dapat menjadi faktor psikologis yang dapat mempengaruhi perilaku remaja. Kualitas lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan sekitar menjadi faktor sosial dalam pembentukan perilaku. Berdasarkan pernyataan tersebut, terkhususnya dalam faktor sosial, dapat disimpulkan bahwa kualitas lingkungan sekitar, salah satunya sekolah, menjadi faktor penting yang mempengaruhi pembentukan perilaku remaja. Dalam penelitian ini, kualitas sekolah dapat dilihat dari penerapan pendidikan karakter yang ditujukan untuk pembentukan karakter peserta didik yang optimal, sehingga peserta didik cenderung untuk berperilaku prososial.

Perilaku prososial juga dipengaruhi oleh kecerdasan emosional dan spiritual individu. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sabiq dan Djalali (2012) yang menunjukkan adanya hubungan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku prososial. Semakin tinggi kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual seseorang, maka semakin tinggi pula perilaku prososialnya.

3. Hubungan penerapan pendidikan karakter terhadap perilaku sosial siswa

Hasil uji statistik chi-square menunjukkan hasil p value 0.706. P value yang diperoleh lebih besar dari nilai α (0,10). Artinya, tidak terdapat hubungan antara penerapan pendidikan karakter terhadap perilaku sosial siswa.

Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2011) mengenai hubungan antara implementasi pendidikan karakter di sekolah terhadap perilaku sosial siswa yang dilakukan di SMAN 10 Bandar Lampung. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara implementasi pendidikan karakter terhadap perilaku sosial siswa. Semakin tinggi implementasi pendidikan karakter, maka semakin baik pula perilaku sosial siswa.

Freud (dalam Santrock, 2007) menekankan pentingnya disiplin orang tua terhadap anak dalam mengembangkan tingkah laku sosial. Orang tua cenderung hanya memberikan hukuman. Gerungan (2004) mengemukakan bahwa salah satu faktor utama yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku sosial anak adalah faktor keutuhan keluarga, sikap, dan kebiasaan orang tua, dan status anak dalam keluarga.

Mohammad dan Asrori (2005) berpendapat bahwa hubungan sosial dimulai dari lingkungan rumah sendiri kemudian berkembang luas lagi ke lingkungan sekolah, dan dilanjutkan pada lingkungan yang lebih luas, yaitu tempat berkumpulnya teman sebaya. Sekolah merupakan salah satu tempat berkumpulnya teman sebaya. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah dapat mempengaruhi dalam membentuk karakter siswa dalam berperilaku. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam pembentukan karakter remaja yang optimal adalah dengan menerapkan

pendidikan karakter dalam proses pembelajaran maupun aktivitas sekolah lainnya.

Campbell (dalam Prayitno, 2006) menyatakan bahwa kelompok teman sebaya memungkinkan remaja belajar keterampilan sosial, mengembangkan minat yang sama dan saling membantu dalam mengatasi kesulitan dalam rangka pencapaian kemandirian. Teman sebaya dijadikan tempat memperoleh sokongan dan tempat melepaskan ketergantungan diri terhadap orang tua. Begitu pentingnya teman sebaya bagi perkembangan sosial remaja, maka apabila terjadi penolakan dari kelompok teman sebaya dapat menghambat kemandirian dalam hubungan sosial. Penolakan sosial dapat menghancurkan kehidupan remaja yang sedang mencari identitas diri. Remaja pada umumnya menemukan teman sebaya dan kelompok sosialnya di sekolah. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam perkumpulan teman sebaya, baik yang positif maupun negatif juga dapat mempengaruhi pembentukan perilaku sosial remaja.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara penerapan pendidikan karakter terhadap perilaku sosial siswa tidak sesuai dengan penelitian terkait sebelumnya. Hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa penerapan pendidikan karakter ditujukan untuk membentuk karakter bangsa yang optimal. Hal ini dikarenakan banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter individu, baik faktor internal maupun eksternal. Salah satunya teori Freud (dalam Santrock, 2007) yang menekankan bahwa faktor keluarga berperan penting dalam pembentukan tingkah laku sosial anak.

KESIMPULAN

Hubungan antara penerapan pendidikan karakter terhadap perilaku sosial siswa dapat dilihat dari hasil uji statistik, yaitu $p \text{ value} = 0,706 > \alpha(0,10)$. Berdasarkan hasil uji statistik tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara penerapan pendidikan karakter terhadap perilaku sosial siswa. Hal ini dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter seseorang, salah satunya keluarga yang berperan penting dan memiliki pengaruh besar dalam pembentukan tingkah laku sosial anak. Selain itu,

kelompok teman sebaya dan lingkungan sekitar juga turut mempengaruhi.

SARAN

Bagi institusi pendidikan diharapkan untuk meningkatkan penerapan pendidikan karakter guna membentuk karakter peserta didik yang optimal dan meminimalkan perilaku menyimpang peserta didik.

Bagi remaja/ siswa diharapkan dapat menerima pendidikan karakter dari pendidik dengan baik dan menyadari pentingnya dan manfaat dari penerapan pendidikan karakter terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar.

Bagi masyarakat dan orang tua siswa diharapkan untuk menerapkan pendidikan karakter kepada anak, baik dalam lingkungan keluarga maupun sosial sebagai tempat dasar dalam membentuk karakter anak yang baik.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk menggunakan metode penelitian yang lebih efektif dalam menilai perilaku sosial remaja. Penilaian perilaku sosial siswa dengan instrumen kuesioner akan lebih efektif jika responden yang melakukan penilaian pada perilaku sosial siswa adalah guru atau orang terdekat atau dikombinasikan dengan hasil observasi peneliti.

¹**Cecillia Nova:** Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

²**Ns.Jumaini, M.Kep, Sp.Kep.J:** Dosen Bidang Keilmuan Keperawatan Jiwa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

³**Ganis Indriati, M.Kep, Sp.Kep.An:** Dosen Bidang Keilmuan Keperawatan Anak Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, R.A., & Byrne, D. (2005). Social psychology, 10th edition. (Ratna Djuwita, Penerjemah). Jakarta: Erlangga.
- Baskoro, M.D.P. (2010). Hubungan antara depresi dengan perilaku antisosial pada remaja di sekolah. Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro. Diperoleh tanggal 19 Juli 2014 dari http://eprints.undip.ac.id/23644/1/Panji_Baskoro.pdf
- Garungan, W.A. (2004). Psikologi sosial. Bandung: Eresco.
- Haryanto. (2011). Pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Cakrawala*

- Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.*
Diperoleh tanggal 15 Oktober 2013 dari <http://staff.uny.ac.id>
- Ibrahim, R. (2001). *Landasan psikologi pendidikan jasmani di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas\
- Koesoema, D. (2007). *Pendidikan karakter*. Jakarta: Grasindo
- Mohammad, A., & Asrori, M. (2005). *Psikologi remaja perkembangan peserta didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nugroho, H. (2012). *Implementasi pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Semarang*. Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang. Diperoleh tanggal 22 Juli 2014 dari http://eprints.walisongo.ac.id/12/1/Hery%20Nugroho_Sinopsis%20Tesis.pdf
- Prayitno, E. (2006). *Buku ajar psikologi perkembangan remaja*. Padang: Angkasa Raya
- Sabiq, Z., & Djalali, M.A. (2012). Kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual dan perilaku prososial santri pondok pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, edisi September 2012, vol.1, no. 2. Diperoleh pada tanggal 22 Juli 2014 dari jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona/article/download/21/34
- Santrock, J.W. (2007). *Adolescence*, edisi keenam (Adelar, S.B & Sherly, Penerjemah). Jakarta: Erlangga
- Sari, Y.M. (2011). *Hubungan antara implementasi pendidikan karakter di sekolah dengan perilaku sosial siswa kelas XI IPS SMAN 10 Bandar Lampung tahun pelajaran 2010/2011*. Universitas Lampung. Diperoleh tanggal 20 Juli 2014 dari <http://digilib.unila.ac.id/1395/>
- Sunaryo. (2004). *Psikologi untuk keperawatan*. Jakarta: EGC
- Zamtinah, Kurniawan, U., Sarosa, D., & Tyasari, R. (2011). Model pendidikan karakter untuk Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Karakter Tahun I, No.1*, edisi Oktober 2011. Diperoleh tanggal 19 Juli 2014 dari <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1446/1235>